



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 1805–1816

Pengancaman Wajah Positif dan Wajah Negatif dalam Kolom Komentar
Postingan Instagram Anies Baswedan:
Kajian Pragmatik Brown dan Levinson

Mutiara, Dwi Anggita Yusuf, Ulfah Fadillah, Andi Sahtiani Jahrir

Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2756>

How to Cite this Article

APA : Mutiara, M., Anggita Yusuf, D. ., Fadillah, U., & Sahtiani Jahrir, A. (2024). Pengancaman Wajah Positif dan Wajah Negatif dalam Kolom Komentar Postingan Instagram Anies Baswedan: Kajian Pragmatik Brown dan Levinson. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1805 - 1816. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2756>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Pengancaman Wajah Positif dan Wajah Negatif dalam Kolom Komentar Postingan Instagram Anies Baswedan: *Kajian Pragmatik Brown dan Levinson*

Mutiara¹, Dwi Anggita Yusuf², Ulfah Fadillah³, Andi Sahtiani Jährir⁴

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: mutiaratyara14@gmail.com

Diterima: 26-12-2024

| Disetujui: 27-12-2024

| Diterbitkan: 28-12-2024

ABSTRACT

This study examines threats to positive face and negative face in the comment section of Anies Baswedan's Instagram posts. Focusing on a pragmatic analysis based on Brown and Levinson's politeness theory, the research investigates how netizens' comments violate the public figure's positive and negative face. Data were collected using a descriptive qualitative method through reading and sorting techniques from the comment section to identify the forms of positive and negative face threats. The results indicate that threats to positive face appear in the form of criticism, sarcasm, and ridicule, while threats to negative face occur in the form of restrictions on Anies' freedom to act without pressure. These findings highlight that social media can be a medium vulnerable to politeness violations.

Keywords: *politeness theory Brown and Levinson, positive face threat, negative face threat, Instagram comments, pragmatics*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas ancaman terhadap wajah positif dan wajah negatif dalam kolom komentar postingan akun Instagram Anies Baswedan. Berfokus pada analisis pragmatik berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson, penelitian ini mengkaji bagaimana komentar netizen mengandung pelanggaran terhadap wajah positif dan negatif tokoh publik. Data dikumpulkan dengan metode kualitatif deskriptif melalui teknik baca dan pilah dari kolom komentar untuk kemudian menentukan bentuk pelanggaran wajah negatif dan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ancaman terhadap muka positif muncul dalam bentuk kritik, sarkasme, dan ejekan, sementara ancaman terhadap muka negatif terjadi dalam bentuk pembatasan kebebasan Anies untuk bertindak tanpa tekanan. Temuan ini menyoroti bahwa media sosial dapat menjadi medium yang rentan terhadap pelanggaran kesantunan.

Kata Kunci: Teori kesantunan Brown dan Levinson, ancaman muka positif, ancaman muka negatif, komentar Instagram, pragmatik

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk saling berkomunikasi dan untuk saling menyampaikan pesan, selain itu juga bahasa digunakan sebagai sarana interaksi sosial dan menjaga hubungan antar individu. Oleh karena itu kegiatan berbahasa tidak lepas dari kehidupan manusia. Dalam berbahasa sangat penting untuk memperhatikan bagaimana pesan yang kita sampaikan akan diterima dengan baik oleh pendengar, karena tidak semua orang akan menerima langsung tuturan yang kita sampaikan, itulah mengapa penting untuk menggunakan bahasa yang santun, karena dalam bertutur kita tidak hanya memperhatikan penggunaan kaidah bahasa yang benar, tapi juga bagaimana cara kita menyampaikan pesan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan dalam berbahasa adalah elemen penting dalam komunikasi karena berperan sebagai salah satu penentu keberhasilan pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara (Muslim, 2017: 105).

Pragmatik adalah subbidang linguistik yang mencakup berbagai konsep seperti, teori tindakan ucapan, pembicaraan dalam interaksi, dan implikatur percakapan dan mempelajari cara-cara di mana konteks berkontribusi pada makna. Keterampilan bahasa pragmatis penting untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain, dan untuk berkomunikasi dengan berbagai lawan bicara dalam berbagai konteks. Studi pragmatis bagaimana transmisi makna tidak hanya bergantung pada pengetahuan linguistik (misalnya tata bahasa, leksikon, dll.) dari pembicara dan pendengar, tetapi juga pada konteks ucapan, pengetahuan tentang status mereka yang terlibat, maksud yang disimpulkan dari pembicara, dan sebagainya. Dalam hal ini, pragmatik menjelaskan bagaimana pengguna bahasa dapat mengatasi ambiguitas yang jelas, karena makna bergantung pada cara, tempat, waktu, dll. dari sebuah ucapan (Sadeghoghli & Niroomand, 2016 : 27).

Salah satu aspek pragmatik yang penting adalah teori kesantunan (politeness theory) Brown dan Levinson yang memperkenalkan gagasan 'wajah' untuk mengilustrasikan 'kesopanan atau kesantunan' dalam arti luas. Artinya, semua penutur memiliki kewajiban untuk mempertahankan dua jenis 'wajah' selama interaksi: 'wajah positif' dan 'wajah negatif'. Brown dan Levinson mendefinisikan 'wajah positif' sebagai citra positif dan konsisten yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, dan keinginan mereka untuk disetujui. Di sisi lain, 'wajah negatif' adalah "klaim dasar atas wilayah, pelestarian pribadi, dan hak untuk tidak mengalihkan perhatian" (Brown dan Levinson, 1988: 61).

Brown dan Levinson adalah dua ahli pragmatik yang terkenal dengan teori kesantunan berbahasa yang mereka kembangkan pada tahun 1978 dan dikembangkan lebih lanjut pada 1987. Dalam teori ini, mereka mengemukakan bahwa dalam setiap komunikasi, ada potensi ancaman terhadap "wajah" kedua belah pihak, yang disebut "Face-Threatening Acts" (FTAs). B & L percaya bahwa dalam semua budaya, penilaian S tentang keseriusan FTA melibatkan tiga faktor kontekstual ini, jarak sosial interaktor (D), kekuatan relatif (P), dan peringkat pemaksaan suatu tindakan dalam budaya tertentu (R), yang bergantung pada konteks dalam arti bahwa nilainya berubah sesuai dengan situasi bahkan jika penutur dan pendengar tetap konstan. Dengan demikian, perhitungan bobot FTA bergantung pada budaya dan konteks (Alabdali, 2019: 74). Untuk mengurangi ancaman ini, pembicara dapat menerapkan strategi kesantunan, seperti kesantunan positif (berusaha membangun keakraban atau penghargaan) dan kesantunan negatif (berusaha untuk tidak terlalu mengganggu atau menuntut lawan bicara).

Teori kesantunan Brown dan Levinson ini relevan dalam konteks penggunaan bahasa di media sosial, khususnya pada kolom komentar tokoh politik. Menurut Kemenkominfo (2018) pengguna internet di Indonesia mencapai angka 63 juta orang. Presentase tersebut menunjukkan bahwa 95% orang Indonesia

menggunakan internet untuk mengakses media sosial (Haris, et al., 2020: 422). Perkembangan sosial media memudahkan aktivitas interaksi dengan orang lain dari segala kalangan dan memungkinkan individu untuk menyampaikan pendapat secara langsung, namun tidak jarang ruang ini justru diwarnai dengan pelanggaran teori kesantunan, seperti pada kolom komentar Anies Baswedan, seorang tokoh politik yang sering menjadi pusat perhatian publik.

Anies Baswedan, salah satu tokoh politik yang semakin terkenal sejak menjadi calon presiden pada Pemilihan Presiden 2023, menerima perhatian besar di media sosial. Sebagai kandidat yang bersaing dengan Prabowo Subianto dan Ganjar Pranowo, Anies mendapat sorotan luas dari pendukung dan pengkritiknya. Akun Instagramnya, dengan 7,5 juta pengikut, menjadi tempat interaksi langsung dengan publik, penuh komentar dengan respon yang beragam terhadap kebijakan dan pandangannya. Selain itu, keterampilannya dalam beretorika menjadi daya tarik yang menambah popularitasnya, meski juga memancing kritik. Banyak yang menghargai kecakapan komunikasinya, namun tidak sedikit pula yang menganggap kemampuannya hanya sekadar retorika tanpa bukti tindakan nyata. Komentar-komentar di akun Instagram Anies mencerminkan berbagai bentuk ancaman terhadap muka, baik positif maupun negatif, menjadikannya objek yang menarik untuk penelitian lebih lanjut. Khususnya dalam postingannya mengenai Tom Lembong yang ditetapkan sebagai tersangka korupsi, dalam postingan tersebut ia mengatakan bahwa akan memberikan dukungan moral dan dukungan lainnya untuk Tom Lembong, postingan tersebut sudah disukai 462.283 akun, dan sebanyak 29.107 komentar. Tak sedikit komentar yang diberikan tidak mempertimbangkan kesantunan yang menjaga wajah seseorang, yang berujung pada penyampaian kritik yang terkesan kasar, ejekan, atau sindiran yang tajam, seperti komentar salah satu akun yang bernama *zuya_aslam* mengatakan bahwa "MAS ANIES..MAS ANIES..SAYA BERPENDAPAT ANDA INI TERLALU BERLEBIHAN. SORRY YEE..KITA TUNGGU EPISODE SELANJUTNYA FORMULA E" dan komentar akun yang bernama *erickmandagie* yang mengatakan "MAS ANIES MAS ANIES, UNTUNG BUKAN LU YANG JADI PRESIDEN".

Sebagaimana tertulis dalam COBUILD English Dictionary for Advanced Learners (dalam Sadeghoghli & Niroomand, 2016: 28) Kesopanan dalam bahasa Inggris dipersonifikasikan oleh "seseorang yang sopan, memiliki sopan santun dan berperilaku dengan cara yang benar secara sosial dan tidak kasar kepada orang lain." Hal ini dapat dilihat bahwa terdapat bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa, karena tidak memberikan penghargaan terhadap "wajah positif" tokoh yang dikomentari dan bahkan sering kali menantang "wajah negatif" yang seharusnya dihormati. Fenomena ini menunjukkan bagaimana konsep kesantunan dalam pragmatik, khususnya teori Brown dan Levinson, masih relevan dan penting dalam konteks digital, di mana komunikasi langsung dan interaksi sosial semakin mudah dilakukan tanpa adanya tatap muka yang dapat memicu perilaku yang kurang santun.

Ancaman terhadap muka dalam berkomunikasi merupakan aspek yang menuntut perhatian terhadap etika. Menurut Kusno & Rahman (dalam Kusmanto et al., 2019: 120), etika komunikasi harus mempertimbangkan hubungan antara makna dan dampak dari setiap tuturan. Kepatuhan pada etika komunikasi dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara penutur dan lawan tutur, sebagaimana ditegaskan oleh Tamrin (dalam Kusmanto et al., 2019: 120), yang menyebut bahwa kesantunan adalah strategi komunikasi efektif untuk mencegah konflik dalam interaksi. Brown dan Levinson (dalam Leech, 2014) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa bertujuan menjaga muka lawan bicara. Semakin tinggi penghargaan penutur terhadap lawan bicara, semakin besar nilai kesantunan yang ditampilkan Fitriani (dalam Kusmanto et al., 2019: 120).

Ancaman terhadap muka dapat mencerminkan karakter dan sikap seseorang dalam komunikasi sehari-hari. Sholihatin (dalam Kusmanto et al., 2019: 120-121) menegaskan bahwa bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Menurut teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987: 61), "muka" atau citra diri individu terbagi menjadi dua jenis: muka positif, yang menunjukkan keinginan untuk dipahami, dan muka negatif, yang mencerminkan keinginan untuk bebas dari gangguan. Dalam penerapan strategi kesantunan dalam berkomunikasi, penting untuk mempertimbangkan posisi sosial, tingkat kedekatan, dan tingkat pembebanan dalam tuturan. Teori ini menekankan pentingnya menjaga dan memelihara "muka" dalam interaksi sosial, sebagaimana diungkapkan dalam istilah-istilah dalam bahasa Indonesia seperti "kehilangan muka" atau "menyelamatkan muka" (Chaer, 2010: 49). Untuk menghindari ancaman terhadap muka, penutur perlu mempertimbangkan tingkat keterancaman dari setiap tindak tutur dengan memperhatikan jarak sosial, perbedaan kekuasaan, dan status tindak tutur dalam konteks budaya yang bersangkutan.

Kesopanan adalah fitur penting dari komunikasi, dan pada dasarnya mewakili keprihatinan sosial pembicara tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan status pribadi dan norma sosial mereka (Brown (dalam Behzadpoor, 2023: 74)). Tiga faktor utama yang memengaruhi strategi kesantunan berbahasa meliputi kekuasaan, jarak sosial, dan tingkat pembebanan (Brown dan Levinson, 1987: 74-77). Menurut (Ammaida 2020: 25) kekuasaan adalah faktor utama yang mempengaruhi penggunaan tingkat kesopanan, dengan pembicara cenderung menggunakan tuturan yang lebih sopan terhadap orang yang memiliki kekuasaan atau wewenang. Hal ini didasarkan pada hubungan asimetris antara pembicara dan pendengar, di mana orang dengan kekuasaan lebih tinggi akan mendapatkan perlakuan lebih sopan dari mereka yang memiliki kekuasaan lebih rendah. Sementara itu, jarak sosial berhubungan dengan hubungan simetris antara pembicara dan pendengar (Ammaida 2020: 25). Semakin dekat hubungan seseorang dengan orang lain, misalnya berdasarkan usia atau jenis kelamin yang serupa, semakin kecil peringkat jarak sosial dan semakin sedikit penggunaan tuturan yang sopan. Sebaliknya, tuturan sopan lebih sering digunakan ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau belum dikenal dengan baik. (Rosyidah & Sofwan 2017: 14) menyatakan bahwa jarak sosial berhubungan dengan kesantunan positif, yang mencerminkan solidaritas dan kesamaan tujuan antara penutur dan mitra tutur. Yule (dalam Ammaida 2020: 25) juga menambahkan bahwa kesantunan positif berfokus pada tindakan menyelamatkan muka yang mengindikasikan keinginan bersama. Dalam konteks media sosial seperti Instagram, pengguna berada pada level yang sama, yang memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan mengancam muka (FTA) tanpa khawatir.

Penelitian yang mengangkat permasalahan yang sama dilakukan oleh Kusmanto, et al., (2019) pada komentar di akun Instagram Presiden Jokowi, menunjukkan bentuk kesantunan positif dalam komentar dengan daya politikopragsmatik. Studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar komentar mencerminkan dukungan positif terhadap Jokowi, dengan banyak menggunakan strategi kesantunan tidak langsung untuk menghindari konflik terbuka. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendapat, pengguna lebih cenderung menjaga "muka positif" sang tokoh.

Adapula Penelitian Pramujiono (2011) mengkaji representasi strategi kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson dalam wacana dialog di televisi. Studi ini menemukan bahwa dalam dialog interaktif, strategi kesantunan positif banyak diterapkan untuk menjaga hubungan akrab antara pembicara dan mitra tutur. Beberapa strategi yang sering digunakan adalah memberi perhatian, menggunakan humor,

serta melibatkan pendengar dalam pembicaraan. Pada kesantunan negatif, terdapat penggunaan ujaran tidak langsung dan impersonalitas yang diutamakan untuk menjaga jarak

Namun, pada penelitian ini fokus kajian pengancaman wajah dalam konteks digital yang lebih dinamis dan rentan terhadap pelanggaran kesantunan, terutama di kolom komentar Instagram Anies Baswedan. Berbeda dari studi sebelumnya yang fokus pada strategi kesantunan di televisi atau kesantunan positif dalam mendukung figur publik, penelitian ini meneliti bentuk-bentuk ancaman muka (baik positif maupun negatif) yang muncul dari komentar bernada kritik, ejekan, dan agresi. Penelitian ini memperlihatkan pola komunikasi kasar yang lebih intens dibandingkan dukungan positif yang ditemukan di akun Jokowi. Analisis ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana kesantunan berbahasa bisa lebih rentan dilanggar pada figur publik tertentu, sehingga memperluas cakupan aplikasi teori kesantunan dalam wacana digital politik.

Berdasarkan paparan yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada analisis ancaman terhadap muka positif dan negatif dalam kolom komentar akun Instagram Anies Baswedan. Dan adapula tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ancaman terhadap muka dan strategi komunikasi yang digunakan pengikut akun Anies dalam menyampaikan opini mereka.

METODE PENELITIAN

Metode studi ini adalah kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis, yakni pelanggaran wajah positif dan wajah negatif komentar postingan *instagram* Anies Baswedan. Sumber data penelitian ini berupa komentar-komentar pelanggaran wajah positif dan wajah negatif di postingan *instagram* Anies Baswedan.

Studi ini mengumpulkan data dengan menggunakan metode baca dan pilah, yang kemudian dilanjutkan dengan teknik pencatatan. Membaca dengan seksama komentar dari postingan *instagram* Anies Baswedan. Metode pilah diterapkan dengan cara membaca dan memilah dengan seksama komentar-komentar tersebut. Setelah data terkumpul melalui pemilahan, langkah selanjutnya adalah mencatat data tersebut pada berdasarkan wujud pelanggaran wajah positif dan wajah negatif.

Dalam studi ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan pragmatis (Sudaryanto, 2015). metode padan pragmatis diterapkan untuk menentukan konteks tuturan yang dapat dilacak melalui postingan akun *instagram* Anies Baswedan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran Wajah Positif

Data 1

@erickmandagie: “MAS ANIES MAS ANIES, UNTUNG BUKAN LU YG JADI PRESIDEN ”

Komentar ini termasuk pelanggaran wajah positif karena menggunakan nada sarkastis untuk mengkritik kapabilitas Anies Baswedan sebagai pemimpin. Istilah sarkasme itu sendiri, menurut Ismail (dalam Hardiati 2018: 124), sering kali digunakan untuk menyindir dengan cara yang pahit, menyakitkan, dan mengejek. Kalimat yang digunakan oleh @erickmandagie berupa kalimat sarkasme yang melanggur

kesantunan dalam berkomunikasi. Menurut teori Brown dan Levinson, wajah positif merujuk pada keinginan seseorang untuk dihargai dan diakui secara positif oleh orang lain (Brown & Levinson, 1987 : 61-62).

Brown dan Levinson menjelaskan bahwa ancaman terhadap wajah positif dapat berupa kritik atau penghinaan yang merendahkan reputasi atau kehormatan seseorang (Brown & Levinson, 1987 : 65). Wilson et al. (1991) juga menguraikan bahwa direktif yang menghina atau mempersoalkan kemampuan seseorang dapat menjadi bentuk ancaman wajah positif (Wilson, Kim, & Meischke, 1991 : 220). Komentar ini merusak citra positif Anies dengan implikasi bahwa dia tidak layak menjadi presiden, sehingga hal ini dapat dikategorikan menghina dan mempersoalkan kemampuan Anies, dan merendahkan reputasi atau kehormatan Anies Baswedan, hal ini menunjukkan bahwa tindakan Anies Baswedan memposting kalimat-kalimat dukungan secara tidak langsung kepada Tom lembong itu tidak dihargai dan diakui secara positif olehnya.

Data 2

@wahyu_jadmiko14: “Sabar ya pak Anies.. sebentar lagi nyusul kok”

Dalam konteks ini, akun @wahyu_jadmiko14 melakukan pelanggaran terhadap wajah positif dari Anies Baswedan. Wajah positif mengacu pada kebutuhan seseorang untuk diterima, dihormati, dan diapresiasi secara positif oleh orang lain. Ketika @wahyu_jadmiko14 memberikan komentar “Sabar ya pak Anies. Sebentar lagi nyusul kok,” ia secara tidak langsung menyiratkan bahwa Anies Baswedan juga terlibat atau akan mengalami nasib serupa, yaitu menjadi tersangka korupsi, terutama pada penggunaan kalimat “sabar ya pak anies...” yang biasanya digunakan untuk menjaga wajah positif seseorang, tapi akun tersebut menggunakannya sebagai bentuk sarkastik terhadap Anies.

Komentar ini tidak menghormati kebutuhan Anies untuk dipandang sebagai figur yang dipercaya dan jujur, seperti yang ia tekankan dalam postingannya tentang kepercayaan pada Tom Lembong. Komentar tersebut meremehkan sikap positif Anies dan merusak citranya sebagai seseorang yang berpegang teguh pada integritas, sehingga menciptakan ancaman pada wajah positifnya.

Data 3

@nuel_87: “Keren sih, tetap dibela walau salah, sesuai sama persis kayak pendukungnya”

Komentar dari akun @nuel_87, merupakan pelanggaran terhadap wajah positif Anies Baswedan. Wajah positif, yang mengacu pada kebutuhan untuk dihormati, diterima, dan diakui secara positif, dilanggar di sini karena komentar tersebut mengandung sindiran dan kritik terhadap dukungan Anies kepada Tom Lembong.

Dengan mengatakan “tetap dibela walau salah” dan “sesuai sama persis kayak pendukungnya,” komentar ini secara tidak langsung menyiratkan bahwa Anies cenderung membela hal-hal yang dianggap salah dan bahwa pendukungnya memiliki karakteristik serupa. Pernyataan ini merusak citra Anies sebagai figur yang memiliki penilaian yang baik dan berintegritas, serta berpotensi mengasosiasikannya dengan tindakan atau perilaku yang tidak etis. Hal ini relevan dengan konsep wajah positif sebagai “atribut sosial yang diterima”. Wajah adalah citra diri sendiri dengan atribut sosial yang diterima – meskipun citra yang dapat dibagikan oleh orang lain seolah-olah seseorang menunjukkan pekerjaan atau agamanya dengan menunjukkan kebaikan untuk dirinya sendiri (Goffman 1967:5). Komentar tersebut secara langsung memengaruhi bagaimana Anies dipersepsikan oleh publik, khususnya dalam konteks dukungannya

terhadap individu tertentu seperti Tom Lembong. Komentar ini juga tidak menghormati upaya Anies untuk menunjukkan dukungan dan justru merendahkan kredibilitasnya, sehingga melanggar wajah positifnya.

Data 4

@idris_1205: *“Ini sangatlah lucu ketika ada sahabatnya atau temannya korupsi malah di bela seakan-akan suci ...”*

Komentar ini mengejek tindakan Anies yang membela temannya, memberikan persepsi bahwa Anies mendukung orang yang bersalah. Sindiran "seakan-akan suci" menuduh Anies bertindak naif atau tidak objektif. Ini mengancam muka positif karena menampilkan Anies sebagai sosok yang tidak bijaksana dan munafik. Berdasarkan teori kesantunan, hal ini termasuk ancaman muka positif karena mempertanyakan moralitas dan kebijaksanaan Anies dalam membela seseorang yang terlibat kasus hukum. Apabila dikaitkan dengan moral, kesantunan berbahasa dapat dianggap sebagai tolok ukur moral seseorang. Sebagaimana dinyatakan oleh Magnis Suseno (dalam Budiningsih, 2004:24), moralitas adalah sikap hati yang terungkap dalam tindakan lahiriah, yang salah satunya adalah ucapan atau kegiatan berbahasa seseorang. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa mencerminkan moralitas seseorang. Dengan demikian, komentar ini bukan hanya merusak citra Anies sebagai tokoh politik, tetapi juga mempertanyakan moralitasnya, karena ucapan yang diungkapkan dalam postingannya berpotensi menciptakan persepsi negatif terhadap integritas dan kebijaksanaannya dalam membuat keputusan.

Data 5

@cainenya_: *“Pantes aja lu gak jd presiden pak.”*

Pernyataan ini mengungkapkan bahwa Anies tidak layak menjadi presiden pada pemilu 2023 karena keputusannya yang dianggap salah, yaitu membela Tom Lembong dalam kasus korupsinya. Penggunaan kata "pantes" memperkuat opini negatif yang dirasakan komentator terhadap karakter Anies, menghubungkan tindakan ini dengan ketidaklayakan sebagai pemimpin, menyerang pribadi Anies, sehingga komentar ini adalah ancaman terhadap muka positif karena mengarah pada kegagalan Anies untuk memenuhi standar ideal kepemimpinan yang diharapkan oleh publik dan ia tidak menyukai tindakan Anies dalam mendukung ataupun memberi semangat terhadap Tom Lembong sebagai terduga pelaku korupsi.

Data 6

@roniahmad1922: *“Para pendukung Anies anehhh rasanya kasus korupsi terungkap dimana² tp di bela.”*

Komentar ini menggeneralisasi para pendukung Anies, mengesankan bahwa ada ketidakrasionalan di kalangan mereka dalam menilai kesalahan. Ini adalah ancaman terhadap muka positif karena mencerminkan bahwa tindakan Anies tidak mendapat dukungan dari masyarakat yang lebih luas, sehingga mempengaruhi reputasinya. Dengan memberikan opini yang bersifat menyeluruh, komentar ini memperkuat ancaman terhadap muka positif dengan menggambarkan tindakan pendukung Anies sebagai tidak sesuai dengan etika yang umum.

Data 7

@argaact: *“Jan2 ngalir dana nya ke bapak juga ya makanya dibela mati2an.”*

Komentar ini menuduh Anies berpotensi memiliki motif finansial di balik dukungannya terhadap Tom. Tuduhan bahwa "dana mengalir" menunjukkan adanya kepentingan material yang dinilai kurang terpuji, mengancam muka positif karena Anies dianggap tidak bertindak sesuai nilai yang ideal.

Dalam teori Brown dan Levinson, komentar ini merusak citra moral dan integritas Anies, sebuah ancaman terhadap muka positif karena mempertanyakan motivasinya secara publik. Brown dan Levinson (1987: 61) menyatakan bahwa ancaman terhadap muka positif terjadi ketika suatu tindakan atau komentar merusak citra diri individu di hadapan orang lain, terutama terkait dengan kualitas moral atau integritas mereka yang seharusnya dihargai oleh masyarakat.

Pelanggaran Wajah Negatif

Data 1

@fachrisans: *“Baru kali ini liat orang korupsi malah disemangatin”*

Dalam komentar ini, @fachrisans mempertanyakan keputusan Anies Baswedan yang menyemangati seseorang yang diduga terlibat korupsi, yakni Tom Lembong. Dengan menyatakan “malah disemangatin,” komentar ini secara tidak langsung merendahkan atau mengolok-olok tindakan Anies yang memberi dukungan, seolah-olah tindakan tersebut tidak pantas atau bahkan absurd.

komentar @fachrisans bisa dianggap sebagai pelanggaran. Wajah negatif mencakup kebutuhan seseorang untuk bebas dari tekanan atau gangguan dalam mengekspresikan dirinya. Tindakan wajah yang mengancam, seperti memberi saran dan tidak setuju; atau dengan memuaskan wajah-wajah negatif 'dengan menunjukkan rasa hormat terhadap hak-hak penerima yang tidak dipaksakan (Sapitri, et al., 2019: 113). Namun, komentar “Baru kali ini liat orang korupsi malah disemangatin,” oleh @fachrisans secara implisit memberikan tekanan pada Anies Baswedan terkait tindakannya mendukung Tom Lembong.

Komentar ini dapat menimbulkan tekanan sosial bagi Anies untuk mempertimbangkan kembali sikapnya atau merasa dipaksa mengklarifikasi ucapannya agar tidak dikaitkan dengan hal-hal negatif seperti mendukung perilaku koruptif. Hal ini mengganggu kebebasan Anies untuk menyatakan pendapat atau dukungan tanpa khawatir dikritik atau dihakimi secara negatif oleh publik. Oleh karena itu, komentar ini juga melanggar wajah negatif Anies, karena membatasi kebebasannya untuk berekspresi tanpa tekanan atau tuntutan dari orang lain.

Data 2

@zuya_aslam: *“MAS ANIES.. MAS ANIES.. SAYA BERPENDAPAT ANDA INI TERLALU BERLEBIHAN. SORRY YEE... 😊 KITA TUNGGU EPISODE SELANJUTNYA FORMULA E”*

Komentar ini menunjukkan pelanggaran wajah negatif. Wajah negatif adalah keinginan seseorang untuk tidak diganggu atau dihakimi atas tindakannya (Brown & Levinson, 1987 : 70-72). Komentar tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa tindakan Anies dalam proyek Formula E dianggap berlebihan, yang membatasi kebebasan Anies untuk bertindak tanpa penilaian.

Mao (1994) menjelaskan bahwa kritik yang diarahkan pada tindakan seseorang mengurangi kebebasan individu untuk bertindak tanpa gangguan atau penilaian, yang merupakan bentuk ancaman terhadap wajah negatif (Mao, 1994 : 460). Dalam hal ini, komentar ini membatasi kebebasan Anies untuk memutuskan kebijakan secara mandiri tanpa kritik publik.

Data 3

@ridwandaily: *“Gak membela pak Tom, tapi... (penjelasan panjang mengenai izin impor gula oleh Tom Lembong)”*

Komentar ini juga mengandung potensi pelanggaran wajah negatif, karena secara tidak langsung mengkritik keputusan Anies dalam memandang peran Tom Lembong. Komentar ini membatasi Anies untuk berpendapat atau bertindak tanpa perlu dihakimi oleh orang lain.

Brown dan Levinson menyebutkan bahwa ancaman wajah negatif melibatkan tindakan yang mengancam kebebasan individu untuk bertindak bebas dari tekanan atau opini orang lain (Brown & Levinson, 1987 : 70).

Mao (1994) juga mendukung konsep ini dengan menyatakan bahwa wajah negatif dapat dilanggar melalui kritik yang membatasi kebebasan individu (Mao, 1994 : 465).

Data 4

@muslihuiddin_sir: *“Koruptor kok di belaa.”*

Komentar ini secara langsung meminta Anies untuk berhenti membela Tom, yang dianggap melindungi tindakan tidak etis, mencerminkan bagaimana komunikasi virtual bisa membatasi kebebasan individu dalam bertindak berdasarkan pilihan pribadinya. Sifat komunikasi yang tidak bertatap muka memungkinkan orang untuk lebih bebas mengekspresikan ide, pendapat, dan perasaan mereka. Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Nugraha (2016), dapat menimbulkan permasalahan ketika dikaitkan dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Dalam hal ini, komentator secara tidak langsung berusaha mengubah pendirian Anies dan membatasi otonominya dalam mendukung seseorang yang dianggap terlibat masalah hukum.

Ancaman terhadap muka negatif Anies terlihat jelas ketika komentar tersebut berusaha merusak kebebasan Anies untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya. Dalam komunikasi virtual, yang tidak melibatkan tatap muka, tekanan moral atau kritik seperti ini bisa lebih mudah disampaikan tanpa ada penghalang sosial atau pengawasan langsung. Hal ini dapat merusak citra diri Anies di hadapan publik, karena ia diharapkan untuk mengikuti ekspektasi moral yang ditetapkan oleh orang lain, yang bertentangan dengan kebebasan pribadinya untuk mendukung seseorang. Dengan demikian, meskipun komunikasi virtual memberikan ruang bagi kebebasan berekspresi, ia juga membawa potensi masalah besar terkait dengan kesantunan berbahasa dan pengaruhnya terhadap muka negatif individu.

Data 5

@sandi_rahman898: *“Sedar mau ngasih tau ya, Nies gak lama lagi giliran lu yang ketangkep, karena banyak kegagalan di kebijakan lu selama menjadi gubernur DKI.”*

Komentar ini mengaitkan dukungan Anies terhadap Tom dengan ancaman bahwa Anies sendiri bisa terlibat dalam masalah hukum di masa mendatang. Komentar ini menciptakan tekanan pada Anies untuk mempertimbangkan kembali tindakannya, membatasi kebebasannya untuk tetap mendukung Tom tanpa ancaman.

Ancaman ini memperlihatkan muka negatif karena menghalangi kebebasan Anies dengan memberikan ancaman tersembunyi terkait potensi masalah yang akan menimpanya dikemudian hari. Lebih jelasnya, tindakan mengancam wajah (FTA) negatif pada komentar di atas adalah adanya bentuk peringatan yang dalam hal ini lebih ke arah tuduhan, seperti yang diungkapkan Unuabonah (2019: 79) bahwa tindakan

mengancam wajah itu meliputi bentuk tuturan keluhan, perintah, permintaan, janji, peringatan, tuduhan dan ketidaksepakatan.

Data 6

@muhammadokiksyahputra: *“Koruptor tetaplah koruptor siapapun, dipihak manapun! kenapa anda memperlakukan dia seolah olah orang yang baik?”*

Komentar “koruptor tetaplah koruptor” memberi tekanan moral pada Anies untuk berhenti mendukung Tom, yang mengancam muka negatifnya. Istilah tersebut mengungkapkan bahwa dukungan Anies tidak sesuai dengan prinsip etika yang diharapkan, yang mengharuskan dia untuk mengubah tindakannya sesuai dengan standar moral tertentu. Ini sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Insani (2023: 11635) mengenai tindak tutur yang mengancam muka negatif mitra tutur, yaitu ketika penutur memaksa mitra tutur (Anies) untuk menerima atau menolak suatu tindakan, dengan mengungkapkan harapan atau keinginan tertentu.

Dalam hal ini, komentar tersebut memaksa Anies untuk memilih antara menanggapi tekanan moral tersebut atau mempertahankan pendiriannya. Hal ini juga mencerminkan apa yang dijelaskan oleh Brown dan Levinson, bahwa kebebasan seseorang untuk memilih tindakannya dibatasi oleh ekspektasi moral eksternal, yang mengancam muka negatifnya.

Data 7

@pemudajalanmenuntut: *“Pasti karena ada yang menguntungkan bagi dia sendiri makanya dibela terus.”*

Komentar ini mencurigai bahwa ada motif pribadi yang mendasari dukungan Anies, mengindikasikan bahwa ia didorong oleh keuntungan material atau kepentingan pribadi. Ini menciptakan tekanan pada Anies untuk mempertimbangkan ulang tindakannya tanpa adanya prasangka finansial.

Brown dan Levinson menjelaskan bahwa kritik yang melibatkan motif tersembunyi atau keuntungan pribadi dapat mengancam muka negatif karena memengaruhi kebebasan untuk bertindak tanpa bias yang dipaksakan oleh pihak luar. Sejalan dengan Amarah (2010: 47), kritik yang melibatkan motif tersembunyi atau keuntungan pribadi berfungsi sebagai tindakan yang mengancam muka negatif, jadi komentar ini memaksa Anies untuk mempertimbangkan tindakannya di bawah tekanan eksternal, yang mengurangi kebebasannya untuk bertindak secara mandiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolom komentar pada media sosial, khususnya pada akun Instagram tokoh publik seperti Anies Baswedan, menjadi ruang interaksi yang rawan terhadap pelanggaran kesantunan berbahasa. Ancaman terhadap muka positif seringkali muncul dalam bentuk kritik tajam, sarkasme, dan ejekan yang secara langsung merendahkan citra diri dan reputasi tokoh tersebut. Berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson, pelanggaran ini terkait erat dengan kebutuhan seseorang untuk dihargai dan diterima secara positif oleh orang lain. Komentar-komentar yang bernada negatif ini mengindikasikan bahwa komunikasi digital sering kali menciptakan jarak sosial yang menghilangkan filter dalam berinteraksi, sehingga orang merasa lebih bebas dalam menyampaikan pendapat secara langsung bahkan tanpa mempertimbangkan aspek kesantunan. Di sisi lain, bentuk-bentuk ancaman muka negatif

pada kolom komentar terlihat dalam pembatasan kebebasan Anies Baswedan untuk bertindak atau mengekspresikan dukungannya tanpa dihakimi secara kritis oleh publik.

Melalui analisis pragmatik ini, dapat disimpulkan bahwa media sosial memungkinkan adanya konflik antara kebebasan berpendapat dan etika kesantunan berbahasa, terutama ketika komunikasi dilakukan secara daring tanpa tatap muka. Kolom komentar yang memungkinkan siapapun untuk memberikan pendapat, mendorong munculnya komunikasi yang kurang santun dan rawan konflik. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman tentang teori kesantunan dalam konteks digital agar interaksi tetap harmonis dan mempertahankan etika komunikasi yang baik. Media sosial sebagai ruang publik membutuhkan kesadaran pengguna untuk mengendalikan diri dalam berkomentar dan menghormati kebebasan serta martabat orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alabdali, T. S. (2019). Revisiting Brown and Levinson's politeness theory: A middle-eastern perspective. *Bulletin of Advanced English Studies*, 2(2), 73-78.
- Amaroh, D. (2010). Tindakan Pengancaman Muka dan Strategi Kesopanan dalam Rubrik” Pembaca Menulis” di Harian Jawa Pos (Sebuah Kajian Pragmatik).
- Ammaida, Y. (2020). POLITENESS STRATEGIES OF THE COMMENTS TOWARD TRUMP'S INSTAGRAM POST ON'INTERNATIONAL WOMEN’S DAY'. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 1(1).
- Behzadpoor, S. F. (2023). Brown and Levinson’s politeness theory revisited: Rejection or acceptance?. *Applied Linguistics Inquiry*, 1(1), 74-82. (74)
- Brown, P. and Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hardiati, W. (2018). Tindak tutur sarkastik di media sosial (sarcastic speech acts in social media). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 123-131.
- Goffman, E. (1978). *The presentation of self in everyday life* (p. 56). London: Harmondsworth
- Hardiati, W. (2018). Tindak tutur sarkastik di media sosial (sarcastic speech acts in social media). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 123-131.
- Insani, D. M. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Video Siaran Langsung Bunda Corla: Kajian Pragmatik Brown Dan Levinson. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).
- Kusmanto, H. K., Prayitno, H. J., Ngali, A., & Rahmawati, L. E. (2019). Realisasi Kesantunan Berkomunikasi pada Media Sosial Instagram@ Jokowi: Studi Politikopragmatik. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 19(2).
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Mao, L. R. (1994) - Beyond politeness theory: 'Face' revisited and renewed. *Journal of Pragmatics*, 21(5), 451-486. Halaman 460-465 membahas bagaimana kritik publik dapat mengancam wajah negatif dengan membatasi kebebasan bertindak.

- Muslim, B. (2017). Penyimpangan teori brown dan levinson dalam tindak tutur peserta talkshow Indonesia lawyers club (ilc) di tv one dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sma. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 104-117.
- Nugraha, Anandika Panca. (2017). "Analisis Ketidaksantunan dalam Perang Kicauan Antarkubu Calon Presiden Amerika Serikat pada Pilpres 2016". *Jurnal Etnolingual*. Universitas Airlangga, Volume 1, Nomor 1, November 2017, Halaman 169-188.
- Rosyidah, I. F., & Sofwan, A. (2017). Politeness strategies in official Facebook accounts of CNN, TWSJ and NBC on Obama visiting Hiroshima. *English Education Journal*, 7(1), 12-18.
- Sadeghoghli, H., & Niroomand, M. (2016). Theories on Politeness by Focusing on Brown and Levinson's Politeness Theory. *International Journal of Educational Investigations*, 3(2), 26-39.
- Sapitri, P. A., Chasanah, A., Putri, A. A., & Paulima, J. (2019). Exploring Brown and Levinson's Politeness Strategies: An Explanation on the Nature of the Politeness Phenomenon. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 1(3), 111-117.
- Unuabonah, F. O. (2019). Face threatening Acts and Politeness Strategies in a Nigerian Quasi-Judicial Public Hearing. *Journal of The Linguistic Association of Nigeria*, 22(1), 79-91.
- Wilson, S. R., Kim, M. S., & Meischke, H. (1991) - Evaluating Brown and Levinson's politeness theory: A revised analysis of directives and face. *Research on Language & Social Interaction*, 25(1-4), 215-252. DOI: 10.1080/08351819109389363. Halaman 220 membahas ancaman terhadap wajah positif melalui penghinaan atau kritik.